

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa ini teknologi sudah semakin canggih dan memiliki peran penting dalam memberikan sebuah informasi, penyebaran informasi mudah didapatkan dari situs berita atau media sosial Instagram, Tiktok, Facebook, Telegram, dan Twitter. Twitter merupakan aplikasi yang sangat diminati oleh banyak kalangan dari mulai remaja hingga dewasa. Penyebaran terhadap suatu informasi dimanfaatkan oleh para remaja untuk memudahkan dalam mencari informasi seperti berita, fashion, musik, mengenal budaya, dan lain-lain. Adanya globalisasi dalam teknologi akan memunculkan budaya populer, budaya yang akan masuk kedalam dunia hiburan umumnya akan menempatkan unsur populer. Budaya tersebut dapat memperoleh kekuatannya melalui media massa yang akan digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Adi, 2019).

Salah satu budaya populer yang sangat disukai dan sangat tidak asing ditelinga adalah K-pop. K-pop sudah sangat terkenal di berbagai negara, salah satunya Asia, Amerika dan negara-negara lainnya. K-pop merupakan aliran musik asal Korea Selatan. K-pop sangat diminati oleh remaja dan anak-anak muda di Indonesia, Kpop masuk di Indonesia pada tahun 2011, pada tahun 2011 K-pop masih belum banyak dibicarakan seperti sekarang. Melalui berbagai program televisi yang menayangkan musik Korea Selatan disetiap minggu, K-pop memiliki gaya yang unik dan berbeda dari lainnya sehingga mudah menaklukkan hati para remaja dan anak muda khususnya perempuan. K-pop memiliki banyak aliran musik yang sangat digemari oleh orang banyak kalangan masyarakat, seperti POP, HIPHOP, R&B, Urban, Dance pop, EDM, Pop Indie, dan

Retro dan memiliki banyak artis, penyanyi, serta *boygroup* dan *girlgroup* yang sangat digemari oleh banyak kalangan. Seperti boygroup BTS, NCT, Stray Kids, Treasure, Ikon, Seventeen, dll. Indonesia sendiri sudah menjadi negara yang sering didatangi oleh para idol K-pop.

Salah satunya *boygroup* Seventeen yang baru saja melaksanakan konser pada tanggal 24 dan 25 September 2022 yang dilaksanakan di ICE BSD Tangerang. Sebelumnya pada tanggal 17 September 2022 boygroup Super Junior juga menggelar konser Super Show 9 di tempat yang sama yaitu ICE BSD (idntimes.com). Kepopuleran K-pop di Indonesia sendiri membuat banyak remaja hingga dewasa menggemari idol-idol K-pop dengan rasa kegemaran dan kekaguman yang berbeda-beda. Terkadang penggemar akan berupaya dengan berbagai cara untuk menirukan segala bentuk gaya penampilan atau karakter idol tersebut atau yang biasa disebut imitasi, perilaku imitasi atau meniru merupakan salah satu pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat menyesuaikan tingkah laku yang sesuai dengan fenomena sosial yang ada, terkadang mereka para penggemar ikut merasakan perasaan emosional yang sama dengan selebriti atau idolanya (Putri, 2019).

Fenomena sosial yang terjadi pada remaja atau dewasa yang muncul pada penggemar K-pop adalah fenomena yang disebut *celebrity worship*. Spitzberg dan Cupach (2008) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai suatu obsesi yang membentuk perilaku yang mana seseorang secara virtual terobsesi pada satu atau lebih selebriti. *Celebrity worship* merupakan hubungan parasosial dimana salah satu pihak mengetahui berbagai informasi tentang pihak lainnya, tetapi tidak sebaliknya (Maltby et al., 2002).

Seperti yang dialami oleh Melisa (15 tahun), Melisa mengakhiri hidupnya karena memiliki masalah dengan ayahnya.

Melisa merupakan penggemar Boygroup BTS sejak 5 tahun terakhir, Melisa pernah mengomentari status salah satu personel Boygroup BTS di Twitte pada tanggal 5 September 2019 menceritakan masalah kehidupannya. Pada awalnya melisa menceritakan melalui akun Twiternya beberapa kali menyebutkan salah satu nama personel Boygroup tersebut, pada tanggal 18 Agustus 2020 Melisa mengatakan jika dirinya tidak dapat hidup dengan umur panjang karena perlakuan yang diterimannya dari sang ayah. Diketahui bahwa ayah Melisa tidak suka kalau putrinya menikmati musik Kpop atau BTS. Hingga sabtu 5 September 2020 Melisa dikabarkan meninggal dunia karena bunuh diri, Melisa meninggal dunia dengan menembakkan kepalanya sendiri menggunakan pistol milik ayahnya (Kompas.tv).

Menurut (Zakiah et al., 2019) K-pop memiliki dampak yang besar diseluruh dunia khususnya untuk Indonesia sendiri. Salah satu dampak dari K-pop di Indonesia adalah bahasa dan budaya, drama dan lagu-lagu Korea menyebabkan penggemar memiliki rasa keingintahuan tentang dan budaya Korea karena itulah mereka ingin mempelajari dan mengenal budaya dan bahasa korea. Mereka rela kursus bahasa Korea agar bisa membaca dan mengenal huruf hangeul, serta agar bisa berbahasa Korea. Makanan dan kosmetik korea juga dampak untuk masyarakat Indonesia, Korea sangat memperhatikan makanan sehat serta perawatan kecantikan hingga membuat industry operasi plastic wajah. Tidak sedikit para selebriti atau idol yang melakukan operasi plastic wajah, seperti yang dilakukan Oliver London pria asal Inggris yang melakukan operasi plastic sebanyak 32 kali agar terlihat mirip dengan Jimin BTS (insertlive).

Dampak yang muncul dari K-pop adalah perilaku hidup yang boros, para penggemar music K-pop, darama Korea, dan produk-produk Korea membuat penggemar mengeluarkan banyak uang hanya untuk menonton konser, membeli album idol yang mereka

sukai, membeli barang-barang asli Korea, mengikuti fashion idola mereka membeli baju dan aksesoris yang digunakan oleh idol mereka. Selain itu munculnya fanwar antar fans juga menjadi salah satu dampak yang terjadi di Indonesia, karena adanya perbedaan selera music atau perbedaan suatu kegemaran. Fanwar atau peperangan antar fans terjadi di media sosial seperti Twitter atau Instagram, biasanya para penggemar akan akan membanggakan idolanya masing-masing (Zakiah et al., 2019).

Dampak yang lain muncul dari K-pop adalah penggemar yang selalu ingin tahu kegiatan apa saja yang dilakukan oleh idolanya. Penggemar terkadang selalu mengikuti idolanya dari satu acara ke acara lainnya, penggemar tak jarang selalu mengejar idolanya saat mereka sedang beristirahat dan tak jarang penggemar mengetahui alamat hingga nomor telephone pribadi idolanya. Hal ini disebut fanatisme dimana penggemar memiliki perilaku yang berlebihan, menurut (Mccutcheon et al., 2002) fanatisme merupakan jenis hubungan abnormal anatara penggemar dan idolanya yang terdiri dari kecanduan dan penyerapan berlebihan terhadap idolanya. Sedangkan menurut (Rinata & Dewi, 2019) Fanatisme adalah sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan suatu objek fanatik, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan aktivitas, ketertarikan emosi, rasa cinta dan minat yang berlebihan dalam waktu yang lama, serta rasa antusias yang ekstrem. Aktivitas penggemar secara berlebihan mengakibatkan penggemar menjadi fanatik terhadap sesuatu, seperti seorang penggemar K-pop yang kagum dan menyukai musik K-pop. Penggemar K-pop akan melakukan segala cara atau menghalalkan berbagai cara untuk dapat menikmati kegemarannya terkadang penggemar fanatik bisa mengikuti idolanya kemanapun mereka pergi.

Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu berperilaku fanatisme karena adanya keinginan diri sendiri yang terlihat dari

berubahnya perilaku meniru hal baru, dan terbentuk karena menjadi penggemar untuk semua hal barang ataupun manusia (Fachrosi et al., 2020). Semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat keterlibatan dengan sosok yang diidolakan (*celebrity involvement*) sehingga tingkatan ini sering juga disebut sebagai tingkatan terhadap selebriti. Menurut tingkatan ini, semakin seseorang memuja atau terlibat dengan sosok selebriti tertentu maka akan semakin besar pula keintiman (*intimacy*) yang diimajinasikan terhadap sosok selebriti yang diidolakan (Maltby et al., 2002). Menurut Erikson (Feist & Feist, 2014) perasaan tergila-gila akan seseorang yang biasa ditemui pada masa remaja bukanlah keintiman yang sebenarnya ketika individu memasuki dewasa awal sebab individu mulai mengalami suatu krisis psikososial, yaitu intimasi versus isolasi. Selain itu dengan rasa tingginya dalam mengidolakan terkadang membuat para penggemar ikut merasakan emosional yang dengan idolanya, seperti idolanya sedih dan merasa putus asa, penggemar akan seolah-olah merasakan kesedihannya, hal tersebut disebabkan tingginya rasa pemujaan terhadap idola yang disukainya.

Penyebaran K-pop dikalangan dewasa awal banyak mempengaruhi kehidupan atau perkembangan kepribadian para dewasa awal baik pengaruh positif ataupun negatif. (Santrock, 2013) menjelaskan bahwa Sebagian besar orang tahapan menjadi individu melibatkan periode transisi besar yang dimana transisi tersebut adalah dari masa remaja menuju dewasa yang merujuk dengan tumbuh dewasa dan disebut dengan dewasa awal, masa dewasa awal tersebut berkisar kurang lebih pada usia 18-25 tahun. Menurut Cahyani & Purnamasari (2019) realitanya masih banyak individu dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terhadap selebriti tertentu yang diidolakan dan bahkan menjadikan mereka sebagai seorang panutan dalam berbagai hal.

Menurut survey 2017 yang dilakukan Kumparan 2017 (Kumparan.com) kepada 100 penggemar K-pop. Hasilnya sekitar 57% dari mereka berusia remaja dan dewasa awal 12-20 tahun. Sementara 42% penggemar berusia 21-30 tahun, dengan 1% diantaranya berusia 30 tahun. Dan sebanyak 56% penggemar K-pop menghabiskan waktu 1-5 jam untuk mencari tahu kegiatan tentang idol mereka, sebanyak 28% penggemar menghabiskan 6 jam lebih untuk mencari tahu kegiatan idolnya. Survey diatas diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 10 penggemar K-pop diantaranya berusia 19-24 tahun berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Diantaranya T, R, F, dan A, yang berusia 21-23 tahun. T, R, F, dan A sudah menjadi penggemar K-pop selama 11-13 tahun, mereka menghabiskan waktu tidak lebih dari 5 jam untuk mencari tahu kegiatan idol yang mereka sukai. T, R, F, dan A mengungkapkan bahwa mereka jarang mencari tahu berita terbaru idolnya, dan mereka juga mengungkapkan bahwa mereka hanya sering mendengar music, menonton video music, atau menonton drama yang dibintangi oleh idol yang mereka sukai. T, R, F, A juga mengungkapkan bahwa mereka termasuk fans yang sehat dan hanya menyukai karya-karya dan bakat yang dimiliki idol yang mereka sukai.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa responden yang diwawancarai merupakan penggemar K-pop yang masih dalam tahap pertama yang bisa dibilang tahapan yang wajar dan normal. Tahap ini bisa dibilang sebagai tahapan *entertainment social*, dimana tahapan ini bisa dikatakan sebagai tahapan paling rendah dari *celebrity worship*. Tahapan ini dikaitkan dengan ketertarikan seorang penggemar yang menceritakan idolnya bersama dengan teman sesama penggemar idola tersebut, serta suka mencari informasi mengenai idol yang disukai melalui media sosial seperti akun fanbase di Twitter, media sosial Instagram, majalah, dan Televisi dan menjadikan idolnya sebagai suatu motivasi. Peneliti

juga berpendapat bahwa pada usia 18-28 tahun dimana sudah memasuki usia dewasa, sudah lebih mudah untuk mengontrol diri dan mengetahui hal-hal yang menurut mereka berlebihan atau tidak (Fitriana, 2019).

Menurut Mccutcheon et al., 2002 faktor individu menjadi penggemar adalah usia, dimana saat usia remaja 11-17 tahun sedang berada pada puncak dimana individu tersebut menganggumi seorang idola. Sedangkan setelah usia 17 tahun ketertarikan terhadap selebriti akan mulai berkurang karena pada saat itu individu udah memiliki ketertarikan untuk membangun hubungan romantis dan pada dewasa awal ketertarikan kepada selebriti atau idol akan berkurang dan benar-benar hilang. Seiring bertambahnya usia individu, maka semakin bijak mereka menanggapi kehidupan merka dan menggunakan musik dengan bijak, yaitu dengan mendengarkan tanpa menunjukkan bahwa mereka sangat memuja idolannya. Hal ini karena individu memiliki kontrol diri yang baik, kontrol diri merupakan kemampuan individu menghambat suatu impuls untuk tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral (Ghaffara & Qodariah, 2022).

Menurut Chaplin (2011) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Baumeister & Boone (2004) mengatakan kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang, hal tersebut sangat dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut.

Kontrol diri sangat penting untuk dimiliki oleh individu, karena tanpa adanya kontrol diri maka individu tersebut akan berperilaku tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini dapat berkaitan dengan perilaku *celebrity worship* yang dilakukan oleh seorang penggemar K-pop. Kontrol diri berperan dalam menyesuaikan diri sehingga ketika kontrol diri kurang maka membuat perilaku yang ditimbulkan cenderung lebih menyimpang. Individu yang dikategorikan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah jika individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi ke dalam bentuk perilaku utama untuk tidak mampu memilih tindakan yang tepat sehingga akan mengarah pada perilaku agresif (Fitriana, 2019).

Kontrol diri sendiri memiliki pengaruh penting terhadap *celebrity worship*. Ketika individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka pemujaan atau *celebrity worship* individu tersebut akan rendah dan sebaliknya jika individu tersebut memiliki kontrol diri yang rendah maka pemujaan atau *celebrity worship* individu tersebut akan tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-pop dewasa awal. Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-pop.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian berkaitan dengan pemujaan terhadap idol K-pop, penelitian ini dilakukan oleh Melida Fitriani yang berjudul hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar K-pop pada tahun (2019). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pengendalian diri dan skala ibadah selebriti, data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi Pearson R, hasil penelitian ini terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan penyembahan selebriti pada remaja penggemar K-pop dengan nilai korelasi -0,0554 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) artinya, semakin rendah kontrol diri seorang penggemar semakin tinggi pemujaan selebriti, semakin tinggi kontrol diri penggemar semakin rendah pemujaan selebriti.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan pemujaan terhadap idol K-pop, penelitian dilakukan oleh Farhani Afifah yang berjudul hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-pop pada tahun 2020). Penelitian ini menggunakan *convenience sampling* dengan sampel penelitian berjumlah 110 orang, populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun yang tergabung dalam komunitas Army, Exol. Blink atau Once di Semarang. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan memakai skala kontrol diri dan skala *celebrity worship*, data yang terkumpul dianalisis menggunakan korelasi *Spearman's rho* menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,132$ dengan nilai $p = 0,170$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-pop.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan pemujaan idol K-pop, penelitian dilakukan oleh Alissa Maulida, Wida Yulia, Hiyun Nisa, dan Novita Sari dalam jurnalnya yang berjudul pada pemujaan selebriti komunitas penggemar K-pop di Aceh pada tahun (2021). Perbedaan pada peneliti sebelumnya ialah peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu 300 anggota yang bergabung dengan komunitas BTS Army (193) dan EXOL (107) Aceh. Pemujaan selebriti diukur menggunakan *The Celebrity*

Attitude Scale (CAS). Hasil penelitian menunjukkan pemujaan selebriti pada kedua komunitas berada pada berbagai tingkatan, yaitu 34,2% berada di tingkat pemujaan selebriti tinggi (*Bordeline-pathological*), 33,9% berada di tingkat pemujaan selebriti sedang (*Intense-personal*), dan 31,9% berada di tingkat pemujaan selebriti rendah (*Enterteiment-social*). Berdasarkan sosiodemografi pengisian skala, anggota komunitas lebih banyak berjenis kelamin perempuan, berada pada rentang usia remaja, mahasiswa, berstatus lajang, dan memiliki satu orang idola.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan kontrol diri *dengan celebrity worship* pada penggemar K-pop?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-pop.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial agar dapat digunakan sebagai sebuah pedoman dalam penelian lebih lanjut terutama berkaitan dengan hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-pop.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk para penggemar K-pop untuk mengetahui lebih dalam terkait kontrol diri dan *celebrity worship*. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan pembelajaran, serta dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan. Terkait hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-pop.